

BAB I

PENDAHULUAN

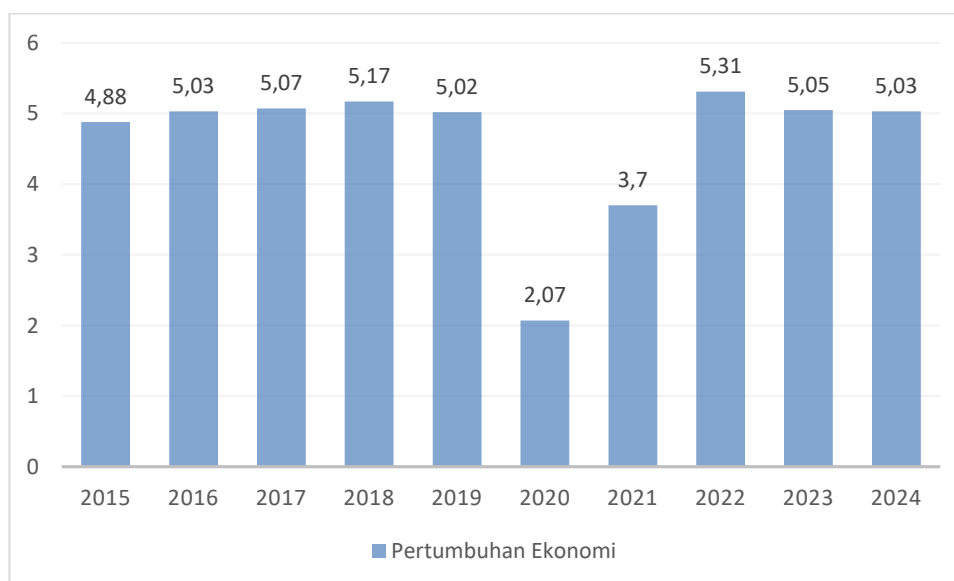
1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang sedang melaksanakan proses pembangunan secara terencana dan bertahap, dengan tetap memperhatikan upaya pemerataan serta menjaga stabilitas. Pembangunan nasional diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan seluruh masyarakat (Syahputra, 2017).

Laju pertumbuhan ekonomi ialah alat untuk menerangkan atau presentasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, laju pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan produksi jasa dan penambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan yaitu sumber utama dalam upaya meningkatkan indikator hidup masyarakat. Maka dari itu semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut maka semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonominya (Sukirno, 2015).

Menurut teori klasik Adam Smith dalam Muhammad (2022) suatu negara dapat mengalami pertumbuhan ekonomi jika terbentuknya spesialisasi dalam suatu produksi barang dan jasa. Dalam artian spesialisasi yang nantinya akan menjadikan negara yang memiliki nilai tambah dari barang yang lainnya sehingga

barang dan jasa tersebut layak untuk diperjual-belikan secara internasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu sektor penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu negara disamping sektor-sektor lain seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, laju inflasi dan lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan stabil dapat diharapkan memberikan dampak positif baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi variabel ekonomi lainnya. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, pemerintahan masing-masing negara mempunyai kebijakan yang bisa digunakan dalam meningkatkan suatu pertumbuhan ekonomi yang diwujudkan salah satunya dengan melakukan kegiatan perdagangan internasional. Adapun laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama sepuluh tahun yaitu sebagai berikut:



Sumber : *World Bank* (2024)

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2024

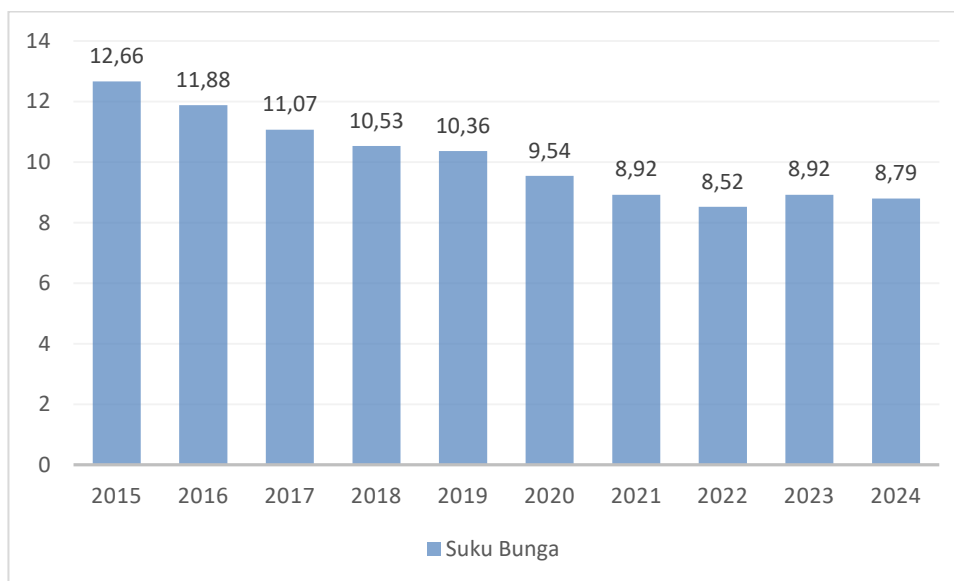
Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015 sampai 2018 laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, kemudian pada tahun 2019

sampai 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan cukup drastis sebesar 2,07% lalu pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat pada tahun 2021 hingga 2022 dimana angka kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3% hingga mengalami penurunan kembali dari tahun 2023 sampai 2024. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang disebabkan dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai usaha jasa lainnya sebesar 9,08% sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan didorong oleh semua komponen, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,79% (Badan Pusat Statistik, 2019). Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup besar hal tersebut terjadi akibat pandemi *Covid-19* yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kinski, 2021) hingga tahun 2024 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03 persen, melambat dibanding capaian tahun 2023 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,05 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 9,80 persen. Sementara itu, pertumbuhan tertinggi dari sisi pengeluaran dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 12,48 persen ((Badan Pusat Statistik, 2025).

Suku bunga memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, suku bunga dapat dipandang sebagai bentuk imbal hasil yang diperoleh dari aktivitas menabung. Ketika tingkat suku bunga

meningkat, rumah tangga cenderung meningkatkan jumlah tabungan mereka karena tingginya pendapatan yang dapat diperoleh dari bunga atas dana yang disimpan. Ketika tingkat suku bunga berada pada level yang rendah, masyarakat cenderung enggan menempatkan dananya dalam bentuk tabungan. Mereka lebih memilih untuk mengalokasikan dana tersebut ke kegiatan investasi yang dinilai lebih menguntungkan atau memanfaatkannya untuk konsumsi serta pengembangan usaha. (Sukirno, 2012a).

Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah melalui otoritas terkait dengan tujuan menjaga stabilitas dan keberlangsungan perekonomian nasional. Variabel ini memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan investasi, mengingat investor pada umumnya mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal dari dana yang mereka tanamkan. Peningkatan suku bunga menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan laju inflasi. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman, sehingga dapat menekan jumlah uang beredar di masyarakat dan pada akhirnya memperlambat aktivitas ekonomi. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan menurunkan biaya pinjaman, yang selanjutnya mendorong peningkatan aktivitas investasi dan konsumsi. Dalam kondisi tersebut, investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya (Aulianda, 2019). Adapun tingkat suku bunga Indonesia selama sepuluh tahun terakhir pada Gambar 1.2 sebagai berikut:



Sumber : *World Bank* (2024)

Gambar 1.2 Suku Bunga Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat dilihat suku bunga tertinggi pada tahun 2015 sebesar 12,66% sedangkan pada tahun 2016 hingga 2022 suku bunga terus mengalami penurunan, nilai terendah pada tahun 2022 sebesar 8,52%. Namun pada tahun 2023 meningkat lalu turun kembali di tahun 2024. Adapun peningkatan suku bunga pada tahun 2015 yang mengacu pada indikator seperti *Federal Funds Rate* (FFR) yang menjadi bayangan ketidakpastian ekonomi global. Hal tersebut membuat permasalahan tersendiri bagi negara-negara *emerging market* seperti Indonesia yang berdampak spekulasi investor global. Sehingga pada tahun 2015 nilai kurs rupiah terhadap dollar AS menurun tajam, sedangkan dipasar finansial mengalami pelemahan baik indeks harga saham maupun yield obligasi. Dengan dinaikannya FFR pada desember 2015, teka-teki arah kebijakan AS sudah dapat diperhitungkan dan peta pergerakan *capital flow* global dapat diperkirakan. Selain itu, inflasi saat itu diperkirakan di bawah 3%. Berdasarkan Bank Indonesia (2023), suku bunga pada tahun 2022 mengalami

penurunan yang disebabkan inflasi yang masih rendah dan stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, ditengah tingginya tekanan eksternal terkait ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di negara maju dan berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dinyatakan (Aulianda, 2019) bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2023 sampai 2024 suku bunga kembali mengalami penurunan. Menurut (Bank Indonesia, 2024) keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran $2,5\pm 1\%$ pada 2024 dan 2025, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus kebijakan moneter diarahkan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak makin tingginya ketidakpastian perekonomian global akibat arah kebijakan Amerika Serikat (AS) dan eskalasi ketegangan geopolitik di berbagai wilayah.

Selain suku bunga, produksi juga menjadi acuan terkait peningkatan perekonomian Indonesia. Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu produk. Setiap negara memiliki masing-masing sektor produksi primer sendiri untuk meningkatkan aktivitas. Dalam dunia bisnis, produksi sangat berpengaruh terhadap kegiatan suatu perdagangan. Dengan kata lain, ekspor ditentukan oleh kegiatan produksi. Jika kinerja produksi lemah, sudah pasti hasil produksi hanya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak dapat menjualnya ke luar negeri (M. Nur, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang membangun perekonomian disegala sektor. Sebagai negara agraris sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pemegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian yaitu sebagai sumber devisa negara, menyediakan lapangan kerja dan penambah nilai tambah dan daya saing dimana dari sektor pertanian yang berorientasi pada perkebunan. Kondisi tersebut tercermin dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencapai sekitar 12,53 persen pada tahun 2023. Angka tersebut menempatkan sektor pertanian pada posisi kedua setelah sektor Industri Pengolahan serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Capaian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian nasional. Selain itu, dalam situasi krisis ekonomi, sektor pertanian terbukti memiliki daya tahan yang relatif lebih kuat dibandingkan sektor lainnya dalam menghadapi guncangan ekonomi. Ketahanan tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama yang dapat diandalkan dalam proses pemulihan perekonomian nasional.

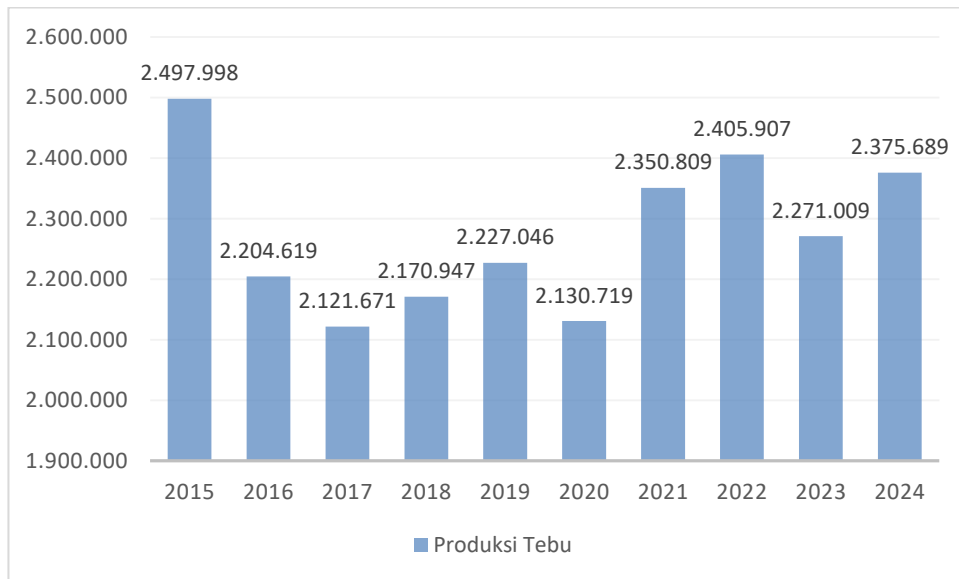
Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,88 persen pada tahun 2023 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Subsektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, karena berfungsi sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan, serta

kontributor devisa melalui aktivitas ekspor dan perdagangan komoditas. Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Dengan luas areal sekitar 459,51 ribu hektare pada tahun 2024, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Selain itu, tingkat produksi gula domestik pada saat ini dinilai belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi gula nasional, sehingga terjadi kesenjangan antara kapasitas produksi dalam negeri dan permintaan pasar domestik.

Ke depan, pemerintah menargetkan tercapainya swasembada gula sebagai bagian dari upaya strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Komoditas gula konsumsi termasuk dalam kategori bahan pangan strategis yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah. Penyelenggaraan cadangan pangan pemerintah Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas harga pangan serta mencegah terjadinya kelangkaan yang berpotensi mengganggu keamanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, cadangan pangan pemerintah berfungsi sebagai instrumen intervensi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam kondisi darurat, seperti bencana alam maupun konflik. Dalam konteks pengendalian harga, ketersediaan pasokan dalam negeri menjadi faktor kunci yang

ditentukan oleh tingkat produksi domestik, besaran stok, serta kebijakan impor sebagai langkah penyeimbang apabila produksi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan gula konsumsi secara nasional meningkat dari tahun ke tahun seiring meningkatnya jumlah penduduk. Kebutuhan ini belum diperhitungkan adanya peningkatan kebutuhan gula untuk industri yang juga semakin berkembang.

Kementerian Pertanian secara berkelanjutan mengupayakan pencapaian swasembada gula melalui berbagai strategi, antara lain program intensifikasi dan ekstensifikasi lahan, perbaikan mekanisme pembelian tebu dari petani, serta penguatan kemitraan antara petani dan pabrik gula. Upaya tersebut diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam rantai produksi gula nasional.. Secara historis, Indonesia pernah mencapai masa kejayaan industri gula pada dekade 1930-an, yang ditandai dengan beroperasinya sekitar 179 pabrik gula, tingkat produktivitas mencapai 14,80%, serta rendemen berkisar antara 11% hingga 13,80%. Pada periode tersebut, produksi gula nasional mampu mencapai puncak hingga 3 juta ton, dengan volume ekspor sekitar 2,40 juta ton. Keberhasilan tersebut didukung oleh berbagai faktor, antara lain kemudahan dalam memperoleh lahan yang subur, tenaga kerja murah, prioritas irigasi, dan disiplin dalam penerapan teknologi (Susila *et al*, 2005a). Adapun produksi tebu selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu sebagai berikut:



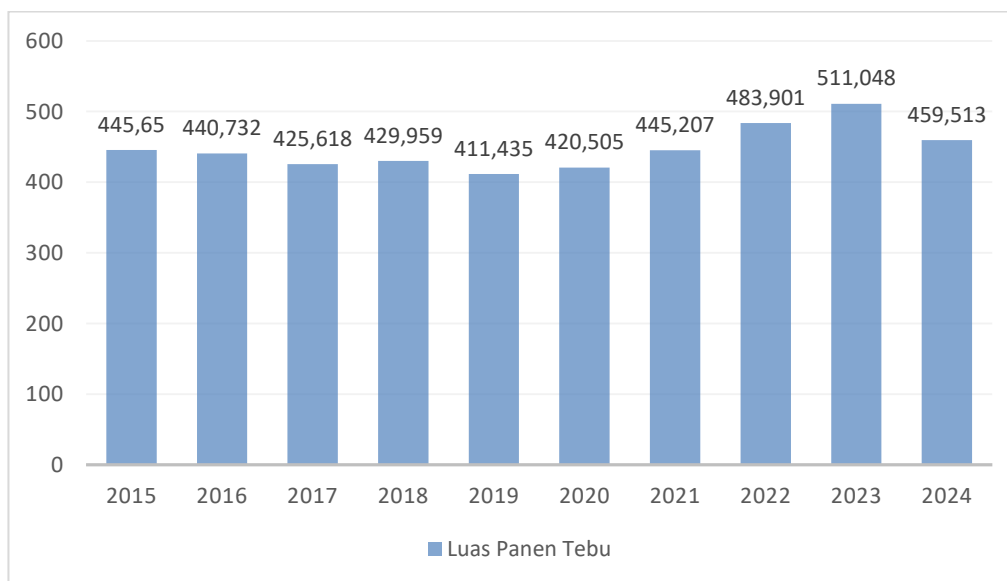
Sumber : Kementerian Pertanian (2024)

Gambar 1.3 Produksi Tebu Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa pada periode 10 tahun terakhir, penurunan produksi tebu yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2016 mencapai 11,76% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini disebabkan terjadinya musim kering yang basah (La-Nina) yang berimbas pada menurunnya rendemen tebu (Gambar 1.3). Penurunan yang cukup signifikan tersebut menyebabkan, rata-rata pertumbuhan produksi tebu selama 10 tahun terakhir cenderung stagnan, atau hanya naik 0,4% per tahun. Menurut Sulaksono (2014) produksi memiliki peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi, dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara produksi dengan pertumbuhan ekonomi yang memberikan implementasi pentingnya sektor produksi dalam menguatkan perekonomian suatu bangsa.

Dalam Permasalahan komoditas tebu/gula yang timbul saat ini adalah sulitnya mendapatkan lahan baru dalam jumlah besar yang sesuai untuk ditanami tebu. Penurunan tingkat produksi serta peningkatan defisit yang dialami Indonesia

merupakan konsekuensi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara kompleks. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika eksternal, tetapi juga dipicu oleh menurunnya tingkat efisiensi pada level usahatani maupun pada kinerja operasional pabrik gula, yang pada akhirnya berdampak terhadap produktivitas dan daya saing industri secara keseluruhan (Pakpahan, 2000), berbagai faktor kebijakan pemerintah, khususnya untuk periode tahun 1982-2000, juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemunduran industri gula Indonesia (Susila *et al.* 2005b) . Walaupun kebijakan pemerintah akhir-akhir ini dipandang pro-petani, banyak pula yang melihatnya sebagai kebijakan parsial (tidak komprehensif) dan kurang jelas keterkaitannya antara satu sektor dengan sektor lain dalam kerangka pengembangan industri gula yang efisien (Mardianto *et al.*, 2005). Pembangunan industri gula yang berdaya saing dan efisien menuntut perumusan kebijakan yang komprehensif, sistematis, serta memiliki konsistensi dan koherensi antarinstrumen kebijakan. Setiap kebijakan yang dirancang harus saling terintegrasi secara fungsional sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan secara optimal (Mardianto *et al.*, 2005). Dalam proses formulasi kebijakan, ketersediaan data yang akurat dan relevan memegang peranan penting sebagai dasar analitis untuk mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang hendak diselesaikan melalui kebijakan tersebut. Selain itu, data juga berfungsi sebagai instrumen evaluatif dan mekanisme pengendalian guna memastikan bahwa implementasi kebijakan berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun luas panen tebu Indonesia selama sepuluh tahun terakhir pada Gambar 1.4 sebagai berikut:



Sumber : Kementerian Pertanian (2024)

Gambar 1.4 Luas Panen Tebu (Ha) Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas Perluasan areal tanam tebu di Indonesia cukup sulit dilaksanakan, dikarenakan terbatasnya ketersediaan lahan yang cocok untuk tanaman tebu, juga bersaing dengan komoditas pangan lainnya, utamanya padi dan palawija. perkembangan luas panen tebu selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil. Luas panen sempat menurun dari 445,65 ribu hektar pada tahun 2015 menjadi 411,435 ribu hektar pada tahun 2019, sebelum kembali meningkat hingga mencapai 511,048 ribu hektar pada tahun 2023 dan sedikit menurun lagi pada tahun 2024 sebesar 459,513 ribu hektar. Hal ini terbukti dengan stagnannya perkembangan luas panen tebu selama sepuluh tahun terakhir (2015–2024), yakni hanya naik dengan rata-rata sekitar 0,3% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perluasan lahan tebu nasional berjalan sangat lambat dan belum mampu memberikan dorongan signifikan terhadap peningkatan produksi tebu secara keseluruhan.

Penelitian ini muncul dari fenomena empiris dan kesenjangan antara potensi sektor pertanian tebu dengan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan ketergantungan Indonesia terhadap impor gula, padahal Indonesia memiliki potensi produksi tebu yang besar. Meskipun industri gula nasional terus beroperasi, tingkat produksinya masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Rendahnya capaian produksi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya produktivitas tebu di tingkat petani serta terbatasnya upaya revitalisasi dan modernisasi pabrik gula.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang signifikan antara kapasitas produksi dalam negeri dan kebutuhan pasar nasional. Akibatnya, Indonesia masih bergantung pada kebijakan impor gula sebagai instrumen untuk menutup defisit pasokan dan menjaga stabilitas ketersediaan komoditas tersebut di dalam negeri. Misalnya pada tahun 2022, masih mengutip data BPS, pemerintah melakukan impor gula sebanyak 6,01 juta ton, lalu tahun 2023 impor gula sempat turun tipis jadi 5,07 juta ton (Kompas, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pertanian dan BPS, luas panen tebu Indonesia mencapai lebih dari 450 ribu ha per tahun, namun produksi gula domestik masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Dari tinjauan literatur, ditemukan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pengaruh luas lahan dan produktivitas tebu terhadap impor gula (bukan terhadap PDB atau pertumbuhan ekonomi) hubungan produksi pertanian terhadap PDRB sektoral, serta dampak suku bunga terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam

menganalisis interaksi variabel luas panen tebu, produksi tebu, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan.

Dengan demikian, topik ini muncul dari upaya mengisi celah ilmiah tersebut. Penelitian ini juga muncul karena relevansinya dengan agenda ketahanan pangan dan kemandirian industri gula nasional, yang menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020–2024) sebab luas panen dan produksi tebu tidak hanya mencerminkan kinerja subsektor perkebunan, tetapi juga menjadi indikator produktivitas tenaga kerja, kesejahteraan petani, dan distribusi pendapatan di sektor pertanian yang seluruhnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Panen, Produksi Tebu, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada pun rumusan masalah yang akan di uji yaitu :

1. Apakah luas panen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Apakah produksi tebu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?

1.3 Tujuan Masalah

Ada pun tujuan masalah yang dapat di ketahui yaitu:

1. Mengetahui pengaruh luas panen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh produksi tebu terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara luas panen tebu, produksi tebu, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat di pakai sebagai bahan akademik atau pun sebagai bahan acuan untuk menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Bagi pustaka, penelitian ini dapat berkontribusi sebagai literatur tambahan dalam pengembangan teori tentang hubungan antara sektor riil (perkebunan tebu) dengan indikator makroekonomi seperti suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi, sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh luas panen, produksi tebu, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ilmiah dalam perumusan kebijakan publik, khususnya kebijakan peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor perkebunan tebu, strategi pengendalian impor gula dan ketahanan pangan nasional, pengendalian suku bunga untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi di sektor riil.
- c. Bagi lembaga perbankan dan pelaku industri gula, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan arah investasi dan pembiayaan sektor perkebunan tebu, terutama dalam menilai sensitivitas sektor pertanian terhadap perubahan tingkat suku bunga.
- d. Bagi akademisi dan lembaga penelitian, hasil studi ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai hubungan antar sektor ekonomi, analisis kebijakan fiskal dan moneter, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.